

Analisis Struktur Biaya Usahatani Baby Buncis di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Analysis of the Cost Structure of Baby Bean Farming in Lembang District West Bandung Regency

Yadi Nugraha Subandi*¹, Eti Suminartika², Lies Sulistyowati²

¹Magister Ekonomi Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat

*Email: yadigonzalez16@gmail.com

(Diterima 15-01-2024; Disetujui 04-04-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani baby buncis di Kecamatan Lembang. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling*, maka diperoleh jumlah sampel 96 orang dari total populasi petani baby buncis sebanyak 2.349 orang. Data dianalisis menggunakan *Revenue Cost Ratio* untuk menganalisis pendapatan. Hasil dari penelitian menunjukkan jenis biaya untuk usahatani baby buncis menunjukkan, persentase terbesar biaya usahatani baby buncis adalah biaya tenaga kerja dengan nilai Rp16.200.000 (35,34%). Tingginya persentasi biaya untuk kebutuhan kerja ini dikarenakan banyaknya dibutuhkan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Biaya total untuk usahatani baby buncis sebesar Rp45.834.601 per musim per hektar dengan penerimaan sebesar Rp88.380.000. Artinya usaha baby buncis layak dibudidayakan, namun harus lebih dapat ditingkatkan produktivitasnya. Berdasarkan perhitungan juga pendapatan usahatani baby buncis per hektar per musim sebesar Rp42.545.399 dengan RC rasio sebesar 1,93. Nilai $RC > 1$ menunjukkan usaha baby buncis yang dilakukan oleh petani memberikan keuntungan.

Kata kunci: struktur biaya, penerimaan, pendapatan, baby buncis

ABSTRACT

This research aims to analyze the cost structure of baby bean farming in Lembang District. This research was carried out by sampling using Cluster Random Sampling, so a sample size of 96 people was obtained from a total population of 2,349 baby bean farmers. The data was analyzed using the Revenue Cost Ratio to analyze income. The results of the research show that the types of costs for baby bean farming show that the largest percentage of baby bean farming costs is labor costs with a value of Rp. 16,200,000 (35.34%). The high percentage of costs for this work requirement is due to the large number of workers needed in farming activities from land processing to harvest. The total costs for baby bean farming are IDR 45,834,601 per season per hectare with revenues of IDR 88,380,000. This means that the baby bean business is worth cultivating but its productivity must be further increased. Based on calculations, the baby bean farming income per hectare per season is IDR 42,545,399,- with an RC ratio of 1.93. An RC value > 1 indicates that the baby bean business carried out by farmers is profitable.

Keywords: cost structure, revenue, income, baby beans

PENDAHULUAN

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris L.*) merupakan tanaman jenis merambat yang populer dan banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Lembang. Sayuran buncis banyak disukai dan dikonsumsi karena kaya akan nutrisi serta dapat digunakan untuk mengganti nutrisi protein daging dengan tambahan mineral, memiliki serat pangan, asam lemak, dan vitamin (Handriatni dan Jazilah 2008, Celmeli dkk., 2018; Grela dkk., 2017). Produksi buncis Jawa Barat saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pasar domestik yang terus meningkat. Kebutuhan buncis tahun 2019 sebesar 106,4 ton, tahun 2020 sebesar 104,4 ton, dan sebesar 109,3 ton pada tahun 2021 (BPS, Susenas, 2021).

Salah satu jenis tanaman sayuran yang populer dibudidayakan petani adalah jenis buncis (*Phaseolus vulgaris L.*). Produksi buncis yang dihasilkan di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2018-2021 menunjukkan angka yang fluktuatif. Tahun 2018 produksi buncis sebesar 4.216 ton, tahun 2019 sebesar 5.830 ton, tahun 2020 sebesar 6.054 ton. Jumlah produksi buncis tahun 2021 sebesar 3.944 ton atau menurun sebanyak 2.110 ton dibandingkan produksi tahun sebelumnya (BPS, 2022).

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris L.*) memiliki jenis varietas lain yang saat ini sudah banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Lembang dan berhasil dipasarkan untuk ekspor serta supermarket, yaitu jenis baby buncis (*French beans* atau *Kenya beans*). Baby buncis termasuk tipe buncis dengan pertumbuhan tegak yang berbeda dari tanaman buncis merambat. Perbedaan buncis merambat dan baby buncis yaitu memiliki karakteristik umur yang relatif singkat, tinggi tanaman 30-50 cm, benih berwarna hijau (*seed treatment thyrane*), memiliki ukuran diameter dan panjang yang lebih kecil, rasa yang lebih manis, dan harga jual yang lebih tinggi (Aisyah dkk. 2017; Napdadap, 2020; Rindiani & Murtalaksono, 2018; Santoso & Wardoyo, 2010; Wafa, dkk, 2023).

Produksi baby buncis saat ini masih belum mampu memenuhi permintaan pasar ritel domestik dan industri ekspor. Potensi kebutuhan baby buncis untuk industri sebesar 3-5 ton per hari (Santoso dan Wardoyo, 2010). Salah satu negara tujuan ekspor buncis yaitu Singapura dan Malaysia. Kebutuhan ekspor baby buncis ke Singapura mencapai 600 hingga 900 ton setiap tahun (Nasrullah, 2018; Bantolo, 2018; Romadlon & Susilawati, 2019), namun demikian walaupun peluang ekspor ke Singapura cukup tinggi, Indonesia hanya mampu melakukan ekspor sebanyak 500-600 kg buncis per hari atau rata-rata sebesar 180 ton setiap tahun (Triyanto dkk, 2018).

Salah satu faktor yang mengakibatkan belum tercukupinya kebutuhan pasokan baby buncis adalah hasil produksi yang dihasilkan belum optimal. Produksi panen baby buncis di Kecamatan Lembang menunjukkan hasil yang fluktuatif. Rata-rata hasil panen yang dihasilkan dalam luas lahan 1 ha sebesar 5-6 ton (BP3K Lembang, 2022). Namun demikian, penelitian di tempat lain produksi panen yang dihasilkan dalam luas lahan 1 ha mampu menghasilkan sebanyak 8 ton (Ainurahman dkk, 2018). Penelitian terhadap produksi hasil panen baby buncis dalam luas 1 ha mampu menghasilkan rata-rata sebanyak 7-8 ton per hektar dengan produktivitas sebesar 0,7-0,8 ton ha (Santoso dan Wardoyo, 2010).

Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. Langkah ekstensifikasi yang dilakukan dengan cara perluasan lahan lebih sulit dilakukan karena adanya alih fungsi lahan pertanian (Suminartika, 2020). Petani yang melakukan budidaya baby buncis di Kecamatan Lembang sebagian besar termasuk kategori petani kecil dengan luas lahan garapan sebesar 1.000-3.000 meter persegi (BP3K Lembang, 2022). Keterbatasan modal yang dimiliki menjadikan sebagian besar kegiatan usaha dilakukan menggunakan tenaga manusia sehingga dapat menimbulkan biaya lebih tinggi daripada menggunakan teknologi (Santoso & Wardoyo, 2010). Penggunaan kombinasi faktor produksi yang kurang tepat dapat mengakibatkan jumlah produksi yang rendah dan biaya yang tinggi, sehingga akan berdampak pendapatan yang diterima oleh petani (Soekartawi, 1990). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut perlu didukung dengan penggunaan input yang efisien pada usahatani baby buncis.

Walaupun memiliki potensi usaha yang baik, terkadang petani mengalami kendala dalam permodalan dan kesulitan memperoleh sarana input produksi. Ainurahman, dkk (2022) mengungkapkan hasil penelitian pendapatan usahatani baby buncis yang dilakukan di Kecamatan Selo, Boyolali sebesar Rp23.577.755/ha dan pendapatan usaha petani baby buncis di Kecamatan Lembang Bandung Barat Rp27.660.893/ha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani berkaitan dengan optimalisasi biaya yang digunakan dengan hasil produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui besar pendapatan bersih usahatani baby buncis di Kecamatan Lembang, serta menganalisis kelayakan usahatani baby buncis yang dilakukan petani di Kecamatan Lembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lembang yang meliputi Desa Cikidang, Wangunharja, dan Suntenjaya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *cluster* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan daerah dengan luas wilayah pertanian terbesar dan merupakan sentra produksi baby buncis karena banyak petani yang melakukan usahatani baby buncis (BP3K Lembang, 2022).

Kontribusi baby buncis yang dihasilkan cukup banyak dan petani secara rutin menanam disetiap tahunnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2023.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani baby buncis dengan teknik *sampling*. Teknik *sampling* menggunakan *Cluster Random Sampling* digunakan karena populasi yang besar, sehingga perlu dibuat dalam beberapa klaster atau kelompok (Machali, 2021). Teknik menentukan ukuran sampel (*sample size*) yang digunakan sebagai sumber informasi dari responden dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin (1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d² = Nilai presisi 90 persen atau signifikan 0,10

Jumlah populasi petani sebanyak 2.349 orang (Tabel 1), selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Umar, 2020):

$$n = \frac{2.349}{1 + 2.349(0,1)^2} = 95,916$$

Tabel 1. Ukuran Sampel Responden untuk Setiap Kelurahan/Desa

No	Desa	Jumlah Petani (orang)	Ukuran Sampel (orang)
1	Suntenjaya	931	38
2	Wangunharja	810	33
3	Cikidang	608	25
Jumlah		2.349	96

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan di tiga desa yang terapat di Kecamatan Lembang yaitu Desa Cikidang, Wangunharja, dan Suntenjaya untuk memahami fenomena yang terjadi. Penelitian ini fokus pada tujuan mengetahui usahatani baby buncis yang dilakukan petani dapat meningkatkan pendapatan yang diterima, penggunaan biaya input produksi memberikan pengaruh terhadap pendapatan, dan mengetahui kelayakan usaha di Kecamatan Lembang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani, dengan rincian sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Analisis biaya dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang digunakan yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, biaya penyusutan peralatan pertanian dapat dihitung dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa dari peralatan (Soekartawi, 2006). Selanjutnya Mubyarto (1989), berpendapat biaya produksi adalah total pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk *Fix Cost* (FC) antara lain biaya pajak, *sprayer*, sewa lahan, dan peralatan. Biaya *Variabel Cost* (VC) terdiri atas biaya benih, pupuk Urea, NPK, SP-36, KCL, pupuk kandang, pestisida, dan tenaga kerja.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Variable Cost (Rp)

b. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan adalah jumlah produksi baby buncis dalam usahatani dikali harga jual. Formulasi menghitung penerimaan adalah :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan baby buncis (Rp)

Y = Jumlah produksi baby buncis (Kg)

Py = Harga jual produk baby buncis (Rp/Kg).

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Pendapatan usahatani terdiri atas pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya produksi total. Secara matematis pendapatan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani baby buncis (Rp)

TR = Total penerimaan baby buncis (Rp)

TC = Biaya produksi total baby buncis (Rp)

d. Analisis RC (*Revenue to Cost*) Rasio

R/C ratio adalah nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya yang diterima. Besar nilai R/C dapat mengetahui suatu usaha dapat memberikan keuntungan atau tidak menguntungkan. Rahim dan Hastuti (2007), berpendapat analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Terdapat tiga kemungkinan yang diperoleh dari perhitungan menggunakan RC rasio, yaitu:

- $R/C > 1$: Usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
- $R/C < 1$: Usahatani tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.
- $R/C = 1$: Usahatani ada pada *break even point*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani baby buncis yang tergabung dalam kelompok tani. Jumlah responden petani 96 orang di wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan karena di daerah tersebut masih banyak petani yang melakukan usahatani baby buncis. Pemaparan karakteristik ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani dan keragaan usahatani baby buncis.

Karakteristik responden penelitian ini terdiri atas umur, pendidikan, pengalaman dalam berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan petani di Kecamatan Lembang. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

1. Umur

Umur dapat mencerminkan kemampuan dalam melakukan kegiatan usahatani. Umur merupakan aspek penting dan dapat memengaruhi petani dalam mengambil suatu tindakan serta keputusan dalam kegiatan usahatani yang sedang dijalankan. Petani dengan usia yang produktif memiliki kondisi fisik yang ideal untuk menjalankan aktivitas dalam usahatani. Namun demikian, petani dengan usia lanjut biasanya cenderung kurang respon mengenai perubahan inovasi (Soekartawi, 2006). Data yang menggambarkan keadaan umur petani baby buncis sebagai responden di lokasi penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Umur Petani Baby Buncis di Kecamatan Lembang

Golongan Umur (tahun)	Petani Baby Buncis	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25-35	10	10,42
36-40	18	18,75
41-50	42	42,75
>51	26	27,08
Jumlah	96	100,00

Berdasarkan Tabel 2, umur petani bervariasi diantara 26-59 tahun. Rata-rata usia petani berumur 45 tahun. Umur petani responden menunjukkan bahwa petani responden baby buncis Kecamatan Lembang rata-rata berada pada usia produktif. Menurut Mangun dan Malewa (2021), usia produktif berkisar antara 15-64 tahun.

Usia rata-rata menunjukkan kualitas tenaga kerja yang baik dalam produksi baby buncis. Hal ini akan memiliki efek positif pada produktivitas karena petani yang lebih muda lebih energik dan cenderung mengadopsi teknologi baru (Rifin et al., 2019). Penelitian Jati et al (2022), menjelaskan bahwa orang dengan usia produktif memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan usahanya, karena terdorong oleh tingginya kebutuhan sehingga akan mampu melakukan kegiatan usahatani.

Usia mencerminkan kemampuan individu seperti kekuatan fisik dan daya pikir yang memengaruhi produktivitas kerja. Struktur umur selanjutnya dapat menunjukkan ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Kaitannya dengan rumah tangga petani, usia yang berusia muda dan produktif diharapkan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam kegiatan bercocok tanam tanaman dibandingkan dengan usia pasca produktif.

Petani muda akan lebih mudah berinteraksi dengan petani lain dan mencari informasi yang terjadi berkaitan dengan kegiatan usahatannya. Sejalan dengan pandangan Setiawan, dkk (2018), bahwa petani milenial (muda) memiliki kemampuan dalam pengelolaan agribisnis yang diusahakan. Tingkat pendidikan dan kemampuan akses informasi baru menjadi faktor pendukung terhadap petani dalam mengambil keputusan dan pengelolaan manajemen usahatani yang dilakukannya.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sumber ekonomi yang dapat menentukan pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Pendidikan sangat penting bagi individu karena secara langsung memengaruhi pola pikir dan daya serap banyak informasi dan hal-hal baru. Semakin besar keterlibatan individu dalam pendidikan, semakin besar kemampuan untuk menerapkan informasi penting dalam kegiatan produktif yang dimiliki individu.

Latar belakang pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan petani tentang inovasi dan sikap terhadap informasi yang diperlukan untuk usahatannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988), petani yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya petani yang berpendidikan rendah akan sedikit mengalami kesulitan untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Alfiana et.al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan untuk pelatihan petani, karena akan membantu mereka memahami rekomendasi penyuluhan dengan lebih baik.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang diselesaikan secara formal oleh petani. Pendidikan yang sudah ditempuh oleh responden meliputi, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/ sederajat dan perguruan tinggi. Sebaran tingkat pendidikan responden tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Tingkat Pendidikan Petani Baby Buncis Kecamatan Lembang

Tingkat Pendidikan	Petani Baby Buncis	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	43	44,79
SMP/Sederajat	32	33,33
SMA/Sederajat	20	20,83
Sarjana	1	1,04
Jumlah	96	100,00

Tingkat pendidikan responden petani yang berusahatani baby buncis terbesar pada tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebesar 44,79%. Hal ini menunjukkan pendidikan petani responden didominasi dengan tingkat pendidikan rendah.

Menurut Tedjaningsih dan Sufyadi (2020), pendidikan merupakan salah satu aspek penting terhadap kegiatan usahatani. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka pengetahuan dan

wawasan petani akan semakin bertambah. Rendahnya tingkat pendidikan formal petani di daerah penelitian menyebabkan kemampuan petani dalam mengelola risiko usahatani menjadi kurang maksimal. Hal tersebut didorong oleh kurangnya wawasan, literasi pengetahuan, dan penerapan teknologi sehingga berdampak pada turunnya produktivitas petani dalam menghasilkan produksi tanaman pangan.

Petani dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu memprediksi perkembangan usahatannya dengan cara berkelompok. Sejalan dengan penelitian Taopik et al (2018), petani yang sering mengikuti pelatihan non formal akan mampu membentuk jaringan komunikasi dengan pembudidaya yang lain untuk mendapatkan informasi terbaru. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman petani tentang potensi pemasaran produknya sehingga anggota kelompok akan berupaya mengendalikan interaksi komunikasi yang terjadi di dalam atau di luar lingkungan kelompoknya.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman yang dimiliki petani akan memengaruhi kemampuan dalam melakukan budidaya baby buncis sehingga diharapkan mampu menghasilkan produksi yang maksimal. Hal ini dapat dimulai dari persiapan lahan, manajemen kebun, sampai dengan panen. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani, akan semakin tinggi kemampuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Sebaran pengalaman usahatani responden baby buncis di Kecamatan Lembang tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Petani dalam Berusahatani Kecamatan Lembang

Pengalaman Bertani (tahun)	Petani Baby Buncis	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	23	23,96
11-20	55	57,29
21-30	16	16,67
>31	2	2,08
Jumlah	96	100,00

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas petani responden mempunyai pengalaman bertani rata-rata selama 11 sampai 20 tahun. Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usahatani yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan manajemen kebun yang optimal untuk meminimalisir risiko usahatani baby buncis. Petani yang berpengalaman akan lebih terampil dalam mengelola usahatannya dan mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. Salah satunya adalah pertimbangan faktor agroklimat untuk menentukan waktu pola tanam sehingga risiko teknis dan non teknis dapat diantisipasi lebih dini (Karim dan Aliyah, 2019; Santoso dan Wardoyo, 2010).

4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Tanggungan keluarga merupakan beban yang harus dikeluarkan oleh kepala keluarga untuk menutupi kebutuhan sandang pangan anggota keluarganya. Jumlah tanggungan dihitung dari banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Penelitian menunjukkan dalam satu rumah tangga terdiri atas istri, anak, menantu, cucu dan orang tua. Jumlah tanggungan keluarga petani bervariasi rata-rata sebanyak 1-5 orang, dengan jumlah tanggungan paling banyak sebesar tiga orang (33,33%). Sebaran tanggungan keluarga petani baby buncis di Kecamatan Lembang tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Baby Buncis

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Petani Baby Buncis	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	11	11,46
2	25	26,04
3	32	33,33
4	27	28,13
5	1	2,81
Jumlah	96	100,00

5. Kepemilikan Lahan Responden

Kepemilikan lahan petani responden yang ditanami baby buncis merupakan lahan milik sendiri atau sewa baik dari petani lain atau lahan milik pemerintah. Rata-rata petani responden yang melakukan budidaya baby buncis termasuk petani kecil dengan luas penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha (Setyadi et al, 2022). Luas tanah yang paling banyak ditanami baby buncis oleh petani di tempat penelitian paling banyak sebesar 0,1 ha – 0,2 ha (51%) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan Kecamatan Lembang

Luas Lahan (ha)	Petani Baby Buncis	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0.01-0.1	2	2,08
0.11-0.2	51	53,13
0.21-0.3	31	32,29
0.31-0.4	1	1,04
>0.41	11	11,46
Jumlah	96	100,00

Produksi baby buncis yang masih kurang dan belum mampu memenuhi permintaan pasar salah satunya karena luasan lahan yang sempit dan terbatas. Petani yang memiliki lahan baby buncis dengan luas lebih dari 0,4 ha hanya sebesar 11 orang atau (11,46%). Luas lahan pertanian akan memengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dan merupakan faktor penting dalam proses produksi usahatani. Hasil produksi akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani, hal ini karena secara umum usahatani pada lahan sempit kurang efisien dibandingkan pada lahan luas (Moroki et al, 2018). Petani responden yang membudidayakan baby buncis di lahan milik sendiri dapat menerima pendapatan lebih tinggi, dibandingkan petani dengan penguasaan lahan secara sewa karena timbulnya biaya sewa lahan.

Status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*), dan bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman kegiatan usahatani yang meliputi tingkat produktivitas lahan, pendapatan dan pengeluaran. Perbedaan status kepemilikan lahan akan menentukan terhadap akses pembiayaan (modal) terhadap kemampuan penyediaan input dan output faktor-faktor produksi (Akmal dan Wulandari, 2022).

Analisis Struktur Biaya Produksi Usahatani Baby Buncis

Biaya produksi merupakan sumber modal yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam yang meliputi penggunaan input usahatani baby buncis. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai penunjang produksi dan bersifat tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yaitu sewa lahan, penyusutan, dan pajak. Biaya variabel adalah biaya yang berubah yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yaitu biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Input produksi yang digunakan terdiri atas luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk urea, pupuk KCl, SP-36, pestisida dan tenaga kerja. Rata-rata struktur biaya produksi usahatani baby buncis tersaji pada tabel 7.

Rata-rata total biaya usahatani baby buncis sebesar Rp45.834.601. Biaya tetap sebesar Rp8.212.383 dengan komponen biaya terbesar yaitu biaya sewa lahan (12,72%). Biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya yang paling tinggi dengan tingkat persentase 35,34% dari total masing-masing biaya. Hal tersebut seiring dengan penelitian Romadlon dan Nursusilawati (2019), Puspitaningrum dkk (2019), Santoso dan Wardoyo (2010), bahwa penggunaan tenaga kerja dalam usaha baby buncis merupakan komponen yang memiliki biaya paling tinggi terutama saat kegiatan panen karena dilakukan secara manual menggunakan tenaga manusia.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Baby Buncis di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat Oktober 2023 - Desember 2023 (ha)

Biaya	Rata-rata Kebutuhan Usahatani Baby Buncis	
	Rp	%
<i>Variabel Cost</i>		
Benih	4.086.000	8,91%
Pupuk Urea	310.450	0,68%
Pupuk NPK	5.688.720	12,41%
Pupuk SP-36	675.528	1,47%
Pupuk KCL	1.180.920	2,58%
Pupuk Kandang	4.776.600	10,42%
Pestisida	4.704.000	10,26%
Tenaga Kerja	16.200.000	35,34%
Total Variabel Cost	37.622.218	
<i>Fix Cost</i>		
Peny. Peralatan	1.285.276	2,80%
Sewa Lahan	5.830.682	12,72%
Pajak PBB	967.045	2,11%
Pengadaan Air	129.380	0,28%
Total Fix Cost	8.212.383	
Total Biaya	45.834.601	100,00%

Analisis Penerimaan Usahatani Baby Buncis

Penerimaan merupakan gambaran dari kinerja produksi dan harga jual produk pertanian (Soekartawi, 2006) sehingga dapat dikatalan merupakan jumlah perkalian antara total produksi baby buncis dengan harga jual per kilogram. Berdasarkan hasil penelitian, harga jual baby buncis Rp.15.000 /kg. Analisis penerimaan dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan Rata-rata pada Usahatani Baby Buncis per Hektar/per Musim Kecamatan Lembang Oktober 2023 - Desember 2023 (ha)

Uraian	Usahatani Baby Buncis
Produksi (kg)	5.892
Harga (Rp/kg)	15.000
Penerimaan (Rp)	88.380.000

Berdasarkan data pada tabel 8, diketahui rata-rata penerimaan usahatani baby buncis yaitu sebesar Rp88.380.00/ha. Hasil penerimaan diperoleh berdasarkan perhitungan rata-rata jumlah produksi yaitu 5.892 kg dikali dengan harga jual (Rp/kg) baby buncis yaitu Rp15.000. Hasil penerimaan usahatani lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani baby buncis. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Setiyawan (2022) dimana rata-rata hasil panen per hektar baby buncis di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang menunjukkan total penerimaan sebesar Rp92.790.000. Sementara itu penerimaan baby buncis per hektar di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali sebesar Rp64.701.000 (Ainurahman, 2022). Secara umum penerimaan dari hasil produksi baby buncis masih lebih tinggi dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis Pendapatan Usahatani Baby Buncis

Hasil akhir yang diharapkan oleh petani dalam kegiatan usahatani adalah mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan (Astuti, 2017). Pendapatan yang maksimal yang diperoleh selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan petani (Sulistyowati et al, 2015). Pendapatan usahatani baby buncis disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis Pendapatan Usahatani Baby Buncis per Hektar/per Musim Kecamatan Lembang Oktober 2023 - Desember 2023 (ha)

Uraian	Usahatani Baby Buncis (Rp)
Biaya (Rp)	45.834.601
Penerimaan (Rp)	88.380.000
Pendapatan (Rp)	42.545.399
R/C	1,93

Rata-rata pendapatan usahatani baby buncis di Kecamatan Lembang sebesar Rp42.545.399. Pendapatan usahatani diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi. Pendapatan tersebut dapat disebut sebagai keuntungan. Hasil pendapatan yang menguntungkan juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2018), pendapatan usahatani baby buncis di Kecamatan Getasan, Semarang sebesar Rp43.195.937/ha. Pendapatan usahatani baby buncis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani baby buncis di Kecamatan Lembang dikarenakan hasil produksi yang dihasilkan lebih besar.

Analisis Kelayakan Usahatani Baby Buncis

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja usahatani adalah R/C, yaitu rasio antara penerimaan dibagi dengan biaya yang dikeluarkan dan merupakan instrumen untuk mengetahui keseimbangan antara input dan output (Soekartawi, 2006). Semakin besar nilai R/C maka usahatani tersebut semakin menguntungkan atau layak untuk diusahakan. Nilai R/C rata-rata usahatani baby buncis di Kecamatan Lembang adalah 1,93. Nilai R/C > 1 maka usahatani baby buncis dikatakan layak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu jenis biaya untuk usahatani baby buncis menunjukkan, persentase terbesar biaya usahatani baby buncis adalah biaya tenaga kerja dengan nilai Rp16.200.000 (35,34%). Tingginya persentasi biaya untuk kebutuhan kerja ini dikarenakan banyaknya dibutuhkan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Biaya total untuk usahatani baby buncis sebesar Rp45.834.601 per musim per hektar dengan penerimaan sebesar Rp88.380.000. Artinya usaha baby buncis layak dibudidayakan namun harus lebih dapat ditingkatkan produktivitasnya. Berdasarkan perhitungan juga pendapatan usahatani baby buncis per hektar per musim sebesar Rp42.545.399 dengan RC rasio sebesar 1,93. Nilai RC > 1 menunjukkan usaha baby buncis yang dilakukan oleh petani memberikan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman, M, B., Sitepu, H., Karyadi. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Buncis Kenya (Phaseolus Vulgaris Var. Kenya) di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Agromedia* Vol 40 (1) 28 – 32.
- Aisyah, S., N.(2017). Evaluasi Sifat Morfologi Enam Aksesori Buncis (Phaseolus Vulgaris L) dan Korelasinya terhadap Daya Hasil. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5 (4) 661-669.
- Akmal, M., & Wulandari, E. (2022). Pengetahuan Petani Kentang terhadap Prosedur Pembiayaan Online di Kecamatan Pangalengan. *Agrikultura*, 33(2), 138-146.
- Alfiana, A., Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital Di Era

- Teknologi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7113-7120.
- Astuti, Diah., R., D. (2017). *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Perpustakaan Nasional. Makassar.
- Bantolo. (2018). Di Tengah Rupiah Melemah, Kementan Genjot Ekspor.
- BP3K. (2022). *Programa Penyuluhan Kecamatan Lembang*. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat.
- BPS. (2021). *Basis Data Pembangunan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021*. Bandung Barat. BPS
- BPS. (2022). *Kabupaten Bandung Barat dalam Angka*. Bandung Barat. BPS
- Celmeli, T., Sari, H., Canci, H., Sari, D., Adak, A., Eker, T., & Toker, C. (2018). The nutritional content of common bean (*phaseolus vulgaris* l.) landraces in comparison to modern varieties. *Agronomy*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/agronomy8090166>.
- Grela, E. R., Samolińska, W., Kiczorowska, B., Klebaniuk, R., & Kiczorowski, P. (2017). Content of Minerals and Fatty Acids and Their Correlation with Phytochemical Compounds and Antioxidant Activity of Leguminous Seeds. *Biological Trace Element Research*, 180(2), 338–348. <https://doi.org/10.1007/s12011-017-1005-3>.
- Handriatni, A. dan Jazilah, S. (2008). Peningkatan Produksi Baby Buncis dengan Pemberian Pupuk Fosfat dan pengaturan Jarak Tanam. *Biofarm Jurnal Ilmiah Pertanian*.
- Jati, D., Purnomo, S. D., & Retnowati, D. (2022). Minat Petani Jagung Dalam Pembentukan Kelompok Tani Di Desa Sokawera, Somagede, Banyumas. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2), 139-149.
- Karim, H. A., & Aliyah, M. (2019). Evaluasi Penentuan Waktu Tanam Padi (*Oriza Sativa* L.) Berdasarkan Analisa Curah Hujan Dan Ketersediaan Air Pada Wilayah Bedungan Sekka-Sekka Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(2), 41-46.
- Machali, Imam. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Kalijaga. Yogyakarta.
- Mangun, M., & Malewa, A. D. (2021). Evaluation of Artificial Insemination Program for Bali Cattle in Sindue Tombusabora District, Donggala Regency: Evaluasi Program Inseminasi Buatan pada Sapi Bali di Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 22(3), 152-159.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Yogyakarta.
- Moroki, S., Masinambow, V. A., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5).
- Nadapdap, Johannes H. (2012). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Pengendalian Kualitas Baby Buncis Untuk Memenuhi Pasar Ekspor. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 4(1): 1- 12.
- Nasrulkah, A. (2018). Indonesia Ekspor 3 Ton Baby Buncis ke Singapura. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4049660/indonesia-ekspor-3-ton-baby-buncis-ke-singapura>.
- Puspitaningrum, D., A., Ekowati T., Roessali W. (2019). Analisis Komparasi Pendapatan Dan Risiko Pendapatan Petani Baby Buncis (*Phaseolus Vulgaris* L) Pada Petani Mitra Dan Non Mitra Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroland*, 26 (3) 272 – 28
- Rifin, A., Priatna, W. B., & Asri, D. (2019). Efisiensi Teknis Usahatani Kakao Berdasarkan Klon Sulawesi 1&2 dan Klon Lokal. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 75-88.
- Rindiani, R., Murtalaksono, A. (2018). Perbandingan Budidaya Tanaman Buncis (*Phaseolus Vulgaris*) Kalimantan Utara dan Jawa Barat. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2 (1), 1 – 5.

- Romadlon, F., & Nurisusilawati, I. (2019). Implementasi Rumah Kemas Pada Rantai Pasok Baby Buncis Kualitas Ekspor. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 18(2), 203-212.
- Santoso, Urip. Wardoyo, M., J. (2010). *Budidaya Buncis Prancis*. Sinergi Pustaka Indonesia. Bandung.
- Setiawan, I., Supyandi, D., Rasiska, S., & Judawinata, M. G. (2018). *Pertanian postmodern*. Penebar Swadaya Grup.
- Setyadi, A. A., Wiryohutomo, D., Thoibah, E., Maharani, I., & Permatasari, M. (2020). Gambaran Petani Sukses di Desa Alamendah. *BUNGA RAMPAI KARYA ILMIAH SISWA-JILID III: LAPORAN TEMU SOSIAL ILMIAH*, 37.
- Setiawan, H. (2021). Analisis usahatani buncis perancis (*Phaseolus Vulgaris* L) di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Agromedia*. 40 (2), 117 – 128.
- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID) : UI Press
- Slovin, M.J., (1960). *Sampling*. Simon and Schuster Inc. New York.
- Sulistyowati, L, Natawidjaja, R., S., Rahmat., B. (2015). *Adoption Of Technology And Economic Efficiency Of The Small-Holder Mango Farmers In Indonesia*. *Ijaber*, 13 (7) 4621-4645.
- Suminartika, Eti. (2020). Penggunaan Input yang Optimal pada Usahatani Kedelai (Suatu Kasus di Desa Sukahurip, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut, Jawa Barat). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25 (4): 556–563.
- Taopik, O. A., Billah, M. T., & Anwarudin, O. (2018). Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*, 9(2), 71-85.
- Tedjaningsih, T., & Sufyadi, D. (2020). Modal Sosial Dan Keberlanjutan Usahatani Mendong Social Capital And Sustainable Of Mendong Farm. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 6(2), 588-599.
- Triyanto, D., Supriyanto, E., A., (2018). Upaya Peningkatan Produksi Buncis (*Phaseolus Vulgaris* L) dengan Defoliasi dan Pemberian Pupuk Phospat. *BIOFARM Jurnal Ilmiah Pertanian*. 14 (1), 23-28.
- Umar, H.(2020). *Ritel Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Wafa, W., S., Sam'un, M., Nur Azkiya, L. (2023). Strategi Pemasaran Ekspor Buncis Kenya (*Phaseolus Vulgaris*l) (Studi Kasus: Gapoktan Warga Panggupay Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agrimanex* 4 (1), 29-37